

# Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi: Potensi Kajian Sociolinguistik Kosakata Serapan Bahasa Belanda

Yuli Sugianto

*Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol 22 Banyuwangi 68416  
Email: sugianto.yuli80@gmail.com*

---

**Abstrak** – Interaksi antar manusia dalam masyarakat memperkenalkan beragam unsur budaya, salah satunya bahasa. Dalam interaksi bahasa terjadi proses bahasa serapan. Peminjaman kata dapat berasal dari beberapa faktor, misalnya pengaruh perdagangan, agama, keterpengaruhannya budaya, dan perkembangan teknologi. Kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi merupakan daerah perkebunan yang memiliki riwayat sejarah dengan bangsa Belanda. Secara fisik, Glenmore cukup dekat dengan hal-hal yang berbau Belanda. Sampai saat ini, beberapa nama tempat di Glenmore masih berbau bahasa asing seperti perkebunan Glen Falloch, Glen Nevis dan Trebasala. Pembukaan perkebunan dilakukan dengan mendatangkan etnis Madura, pendatang dari Madiun, Malang, Ponorogo dan kelompok etnis China dan Arab. Interaksi antar bangsa dan budaya ini merupakan media terjadinya proses serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** *Glenmore, Banyuwangi, sociolinguistik, serapan bahasa*

---

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting bagi kehidupan manusia karena dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan maksudnya dengan berkomunikasi baik dengan lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sebuah mediator yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain seperti berbicara kepada teman, kolega, pasangan, guru, atau orang tua dan lain sebagainya. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terdiri dari suara, kosa kata dan struktur yang digunakan oleh orang pada profesi atau negara tertentu. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen-elemennya [1].

Bahasa bersifat dinamis. Perkembangan dan perubahan kebahasaan dapat terjadi baik dalam ranah makna, tata bahasa maupun kosakata. Kosakata merupakan bidang yang paling cepat berkembang dan banyak mengalami perubahan. Perubahan ini salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman yang memungkinkan pertemuan antar masyarakat di dunia. Dalam interaksi ini, setiap masyarakat memperkenalkan beragam unsur budaya, salah satunya bahasa [2].

Setiap bahasa di dunia dapat menciptakan kata-kata yang baru dengan beberapa tujuan. Salah satu tujuan pokoknya adalah untuk mencukupi kata dan melengkapi kegunaannya. Proses untuk mencukupi kata, diantaranya, dengan melakukan peminjaman kata. Peminjaman kata dapat berasal dari beberapa faktor, misalnya pengaruh perdagangan, agama, keterpengaruhannya budaya, dan perkembangan teknologi. Masing-masing bahasa suatu negara meminjam kata-kata negara lain dengan cara yang

berbeda-beda bergantung pada keberpengaruhannya atau keberkaitan antara negara asal dan negara asing [3].

Sejak diikrarkan sebagai bahasa persatuan pada 1928 hingga saat ini, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan yang dimaksud adalah pengayaan kosakata di samping penyempurnaan kaidah kebahasaan. Bahkan untuk jumlah kosakata, bahasa Indonesia dapat dikatakan akan menjadi yang terkaya di dunia dibandingkan dengan bahasa-bahasa negara lain. Hal itu dinilai logis karena pengayaan kosakata bahasa Indonesia bukan hanya berasal dari bahasa negara lain melainkan juga dari bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia yang jumlahnya ratusan bahasa [4].

Kontak bahasa merupakan salah satu topik yang banyak dibahas dalam kajian sociolinguistik. Sociolinguistik yang merupakan bidang interdisipliner mengkaji bahasa yang digunakan dalam fungsi primernya, yakni sebagai alat komunikasi. Bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dapat saling bertemu dan saling memengaruhi. Keberadaan Belanda di Indonesia pada masa VOC dan masa Hindia Belanda selama tiga setengah abad telah menghasilkan kontak bahasa Belanda dengan bahasa-bahasa di Indonesia, misalnya bahasa Jawa, Madura, Sunda, Manado, dan bahasa-bahasa lain [5].

Banyuwangi sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur memiliki wilayah bagian selatan yang terdapat wilayah perkebunan dan merupakan peninggalan sejak jaman Hindia Belanda [6]. Secara fisik, Glenmore cukup dekat dengan hal-hal yang berbau Belanda karena Belanda cukup lama menguasai lahan perkebunan di daerah ini. Bahkan bangunan-bangunan peninggalan Belanda seperti markas, stasiun kereta uap, sistem irigasi, hingga gudang

penimbunan hasil perkebunan masih ditemukan hingga sekarang [7].

Nama Glenmore sering melemparkan asumsi orang tentang sebuah tempat di Eropa yang sejuk dan kadang berselimut salju. Izin pembukaan lahan perkebunan ini ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 24 Februari 1909 dan diumumkan di *Javasche Courant* tanggal 30 Maret 1909. Sampai saat ini, beberapa nama tempat di Glenmore masih berbau bahasa asing seperti perkebunan Glen Falloch, Glen Nevis dan Trebasala. Trebasala merupakan penyebutan terbalik untuk alas (lahan/hutan) milik Tuan Albert [7].

Keberadaan perkebunan Belanda di Glenmore sejak dulu merupakan bentuk pertemuan budaya dan bahasa dengan penduduk lokal. Pertemuan ini menyebabkan terjadinya bahasa serapan asing yang masih digunakan di wilayah tersebut. Beberapa istilah bahasa Belanda masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh penduduk sekitar, terutama yang terkait dengan aktivitas perkebunan yang masih beroperasi sampai saat ini.

Penelitian kata serapan telah banyak dilakukan antara lain kata serapan dalam bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur serapan dari bahasa asing yang diserap dalam bahasa Indonesia [8]. Kata serapan bahasa Arab diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab dalam register keagamaan. [4]. Kata serapan bahasa Sansekerta diteliti dengan tujuan untuk membandingkan bentuk, makna, dan penggunaan kata Sanskerta dalam bahasa Indonesia dan Thai [3]. Kata serapan bahasa Belanda diteliti untuk kajian kontak bahasa Belanda dan bahasa Sunda [5]. Kata serapan dalam bahasa Bali diteliti untuk mendapatkan daftar kata serapan yang akan dijadikan bahan penyusunan kamus serapan dalam Bahasa Bali [9]. Kata serapan bahasa Melayu diteliti untuk mengetahui kosa kata dalam bahasa Melayu Desa Lanjut yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia [10].

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas maka kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi memiliki potensi untuk diteliti dari aspek kajian sosiolinguistik dengan cara mengkaji kata serapan bahasa Belanda. Hal ini berkaitan proses pemerdayaan kebudayaan masyarakat lokal pada proses interaksi dengan budaya lain. Identifikasi kata serapan bahasa Belanda ini sangat penting dilakukan. Hasil identifikasi akan menjadi suatu bukti keterbukaan masyarakat untuk menerima pengaruh budaya lain dalam bentuk bahasa.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Kata serapan membahas unsur-unsur serapan dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata serapan masuk dalam bahasa Indonesia melalui perang, penjajahan dan imigrasi. Proses penyerapan melalui adaptasi dan adopsi. Proses adaptasi terjadi kalau unsur-unsur dari bahasa asing disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Adaptasi dapat terjadi dalam bentuk fonemik dan gramatikal. Proses adopsi terjadi pada unsur leksikal, yaitu pada konsep bentuk asli. Pertama, kata dapat diserap konsep asingnya saja tetapi bentuk kata dari bahasa Indonesia. Kedua konsep asing diserap tetapi bentuk kata bahasa Indonesia merupakan deskripsi dari konsep itu. Ketiga, konsep dan bentuk kata asing diserap, tetapi arti berbeda. Asal kata dari bahasa asing bisa dua, maka dapat terjadi dua kata serapan yang kompetitif pemakaiannya [8].

Kata serapan bahasa Arab telah diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab dalam register keagamaan. Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa kosakata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab dalam register keagamaan (Islam) banyak yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata aslinya dalam bahasa Arab [4].

Kata serapan bahasa Sansekerta diteliti dengan tujuan untuk membandingkan bentuk, makna, dan penggunaan kata Sanskerta dalam bahasa Indonesia dan Thai. Cakupan data yang ditemukan hanya 261 kata dasar bahasa Sanskerta yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari dokumen, wawancara, dan angket. Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan perbandingan, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ditemukan adanya 35 kata Sanskerta dalam dua bahasa yang mempunyai bentuk yang berbeda [3].

Kata serapan bahasa Belanda diteliti untuk kajian kontak bahasa Belanda dan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda terdapat 1164 kata yang berasal dari bahasa Belanda. Itu berarti 2,91% dari 40.000 kata Sunda. Jenis kata yang terbanyak adalah nomina, disusul adjektiva dan adverbialia, lalu verba, preposisi, dan interjeksi. Ada kata serapan yang tidak mengalami perubahan bentuk dan ada pula kata yang mengalami perubahan bentuk baik dari segi fonologis maupun morfologis. Penyesuaian dilakukan jika bentuk itu tidak dimiliki bahasa Sunda. Ada beberapa kata yang mengalami perubahan total. Dari segi makna ada yang tidak berubah tetapi ada juga yang berubah, baik menyempit maupun meluas [5].

Kata serapan dalam bahasa Bali diteliti untuk mendapatkan daftar kata serapan yang akan dijadikan bahan penyusunan kamus serapan dalam Bahasa Bali. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 1.772 kata atau istilah yang merupakan kata serapan dalam bahasa Bali. Jumlah kata serapan sebanyak itu sebagian besar berasal dari bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 1.699 buah (95.88%). Sisanya berasal dari bahasa Inggris sebanyak 68 buah (3.84%) dan dari bahasa Sansekerta sebanyak 5 buah (0.28 %) [9].

Kata serapan bahasa Melayu diteliti untuk mengetahui kosa kata dalam bahasa Melayu Desa Lanjut yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia. Informan yang akan peneliti jadikan sumber data merupakan 9 orang penduduk asli Desa Lanjut yang sampai sekarang ini masih menggunakan bahasa Melayu klasik. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian yang diperoleh Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau memiliki 54 kosa kata serapan dalam bahasa Melayu subdialek [10].

## 2.2. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata-kata asing atau daerah yang masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia. Kata serapan digolongkan menjadi [8]:

### 1. *Kata Serapan Budaya (cultural borrowing)*.

Kata-kata asing yang masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui perdagangan, ilmu pengetahuan, dan agama. Asal bahasanya Sansekerta, Portugis, Arab dan bahasa Inggris. Dari bahasa Arab terutama berhubungan dengan agama Islam seperti sholat, sorga-neraka, iman, imam, Allah, salam, wudhu, fikir, haram. Kata serapan dari bahasa Sansekerta seperti graba, nirwana, dewa-dewi, putra-putri, samudra, sanggar. Kata serapan dari bahasa Portugis seperti bendera, jendela, kadera, celana. Kata serapan dari bahasa Inggris seperti *toala, galon, super market, mal, town square, fraid ciken, nuklir, atom, fonem, morfem, apartemen*.

### 2. *Kata Serapan Mesra (intimate borrowing)*.

Dua bahasa dipakai dalam suatu daerah yang secara topografis dan politis merupakan satu komunitas. Hal ini dapat terjadi karena penjajahan dan imigrasi. Di Indonesia kata serapan dari bahasa Belanda disebabkan oleh penjajahan, sedangkan kata serapan dari bahasa Cina berasal dari migrasi. Bahasa Belanda dan bahasa Melayu Indonesia dipakai seera berdampingan selama 300 tahun, dan berakhir dengan masuknya Jepang di Indonesia. Karena bahasa Belanda adalah bahasa sang penakluk

maka kata serapan dari bahasa Belanda meliputi semua segi kehidupan. Dari pemerintahan, pendidikan, seni, politik, makanan, sampai ke istilah kekerabatan. Kata serapan dari bahasa Belanda seperti bursa, pensiun, gupemur, presiden, parlemen, demokrasi, dokterandes, dokter, doktor, insinyur, bestik, sup, sirop, selada dan lain-lain.

### 3. *Bahasa Tinggi dan Bahasa Rendah.*

Ketika suatu negara dijajah oleh bangsa lain, maka bahasa penjajah berstatus tinggi, sebaliknya bahasa rakyat yang dijajah berstatus rendah. Bahasa Belanda menjadi bahasa tinggi dan bahasa Melayu menjadi bahasa rendah. Bandingkan papi-mami dan bapak-ibu, tante dan bibi, oom dan paman, oma dan nenek. Bahasa Cina dan bahasa Melayu Indonesia secara berdampingan sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang bahasa Cina dan bahasa Melayu pada waktu itu sama-sama menjadi bahasa rendah karena bahasa tingginya bahasa Belanda. Oleh karena itu, kata serapan dari bahasa Cina terutama pada nama makanan, seperti mi, bakso, siomay, taoge, tabu, bakcang, lumpia, ca dan lain-lain.

### 4. *Adaptasi.*

Kata serapan yang diselaraskan ke dalam bahasa Indonesia secara fonologis morfologis, dan sintaktis, atau penyesuaian dalam bentuk. Kata serapan dapat diserap secara utuh, kalau bilingual pembawa kata serapan menguasai bahasa asing itu secara baik. Sebaliknya, kalau bilingual pembawa kata serapan sangat rendah penguasaan bahasa asingnya, maka akan terjadi penyesuaian secara fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis ke dalam bahasa penerima. Dengan kata lain, kata serapan semakin mirip dengan sistem struktural bahasa penerima. Karena masuknya kata serapan dari bahasa Belanda jauh mendahului bahasa Inggris, maka sufiks serapan dari bahasa Belanda lebih banyak dibandingkan dengan yang bahasa Inggris.

### 5. *Adopsi*

Kata serapan yang masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui perubahan pada konsep dan arti. Ketika kata asing diadopsi dalam bahasa Indonesia, maka:

- Konsep dan arti dapat diadopsi secara utuh. Misalnya, fonem, nasional, presiden, dan parlemen.
- Kata serapan diadopsi konsepnya saja, tetapi kata dari Indonesia.
- Kata serapan diadopsi konsepnya tetapi dideskripsikan dalam bahasa Indonesia. Ada juga.
- Diterjemahkan langsung dari frasa bahasa asing.
- Kata diadopsi tetapi artinya berubah.

### 2.3. Kecamatan Glenmore, Banyuwangi

Nama Glenmore sering mendatangkan asumsi orang tentang sebuah tempat di Eropa yang sejuk dan kadang berselimut salju. Padahal ini nama sebuah kecamatan di kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Glenmore memang terkesan seperti kosakata Inggris. Glenmore merupakan daerah perkebunan dengan hawa yang sejuk. Selain nama yang asing, jejak-jejak berbau asing, terutama peninggalan kolonial Belanda masih ditemukan saat ini. Selain stasiun kereta api, ada juga jembatan, hingga gudang dan peralatan pabrik di perkebunan. Namun, tidak satu pun yang menceritakan asal nama Glenmore [6].



Gambar 1. Peta lokasi Glenmore [12]

Dengan dibukanya wilayah-wilayah hutan menjadi wilayah perkebunan, maka menjadikan wilayah ini menjadi sebuah surge baru bagi masyarakat luar daerah khususnya Madura untuk alasan yang bersifat ekonomi. Tercatat tidak kurang dari 833.000 orang Madura pindah ke Jawa timur bagian timur ini. Dari Sumenep aja tercatat tidak kurang dari 10.000 orang pindah ke daerah ini setiap tahunnya. Dan salah satunya ke wilayah yang disebut oleh Ros Taylor sebagai Glenmore. Tidak hanya pendatang dari Madura ada juga dalam kelompok-kelompok yang tidak berasal dari Madura, misalnya pendatang dari Madiun, Malang, Ponorogo dan kelompok etnis China dan Arab dan lain sebagainya [11].

Sebagian besar orang meyakini Glenmore merupakan gabungan dari dua kosa kata yakni "Glen" dan "More". Kata *Glen* untuk menggambarkan daerah berhawa sejuk yang memiliki hamparan lahan berkontur. Sedangkan *More* untuk menunjukkan daerah ini memiliki

hamparan berkontur yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah di sekitarnya. Gabungan dua kata itu kemudian disatukan menjadi Glenmore. Konon, gabungan dua kosakata ini banyak digunakan oleh warga Belanda yang menghuni daerah ini sejak abad ke-18. Tapi, dugaan ini sulit dicari pembenarannya karena tidak ada bukti yang kuat.

Versi lain menyebutkan nama Glenmore tidak lepas dari Ros Taylor, bangsawan Skotlandia yang membeli lahan perkebunan di daerah ini. Izin pembukaan lahan ini ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 24 Februari 1909 dan diumumkan di *Javasche Courant* tanggal 30 Maret 1909. *Javasche Courant* merupakan lembar penyebaran informasi tentang perundangan yang menjadi cikal bakal Berita Negara yang kita kenal sekarang. Berita Negara pertama kali dipakai pada tahun 1810 dengan nama *Bataviasche Koloniale Courant* yang kemudian berubah menjadi *Javasche Courant* pada tahun 1815.



Gambar 2. Dokumen sejarah Glenmore [7]



Gambar 3. Pasar Glenmore tahun 1929 [13]

Menurut versi ini, Ros Taylor sangat dihormati oleh penduduk lokal maupun warga Belanda karena kekayaan dan status sosialnya. Sebagai penghormatan kepada bangsawan Skotlandia ini Belanda menamai perkebunan yang telah dibeli dengan nama Glenmore. Kata *Glen* untuk menggambarkan lahan perkebunan yang berkontur dan sangat luas. Sedangkan *More* merupakan marga keluarga besar Taylor. Jadi, Glenmore merupakan lahan berkontur yang luas milik keluarga *More*.

Salah satu bukti untuk memperkuat asumsi ini adalah adanya perkebunan Glen Falloch dan Glen Nevis di Kecamatan Glenmore. Tapi, Nama Falloch dan Nevis tidak sampai menjadi nama suatu daerah karena status kebangsawanan dan luas lahan yang dimiliki tidak seperti milik Ros Taylor. Penggunaan nama pemilik untuk nama perkebunan ini juga terjadi pada perkebunan Trebasala di Kecamatan Glenmore. Trebasala merupakan penyebutan terbalik untuk alas (lahan/hutan) milik Tuan Albert.



Gambar 4. Jembatan perkebunan yang dibuat tahun 1914 [13]



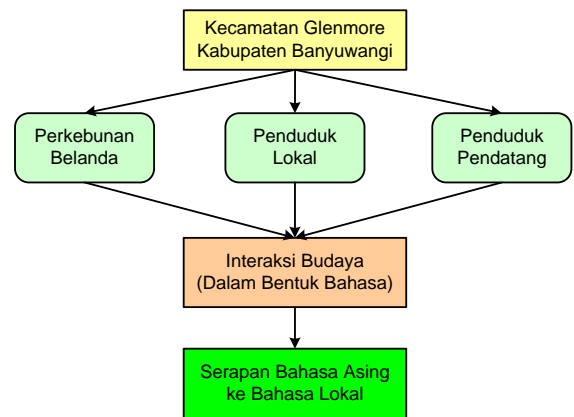
Gambar 5. Stasiun kereta api Glenmore [6]



Gambar 6. Rumah peninggalan Belanda [7]

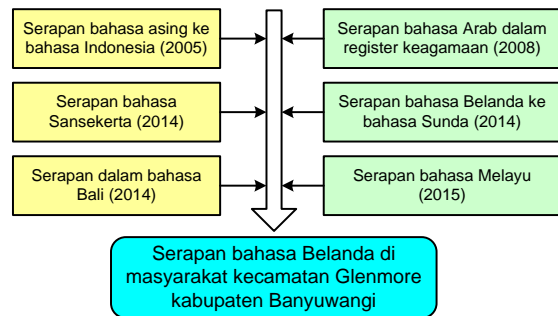
### III. POTENSI PENELITIAN

Kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki perkebunan peninggalan Belanda sejak dulu. Sebagian pekerja perkebunan didatangkan dari wilayah lain di Jawa Timur. Aktivitas perkebunan dan kehidupan sehari-hari ini memberikan kemungkinan interaksi antar budaya yang salah satunya dalam bentuk bahasa. Interaksi bahasa ini pada umumnya melahirkan fenomena kosa kata serapan asing ke dalam bahasa lokal. Unsur-unsur serapan ini dapat diidentifikasi keberadaannya sampai saat ini dan juga dapat dibandingkan dengan keberadaan fenomena yang sama yang terjadi di daerah yang lain.



Gambar 7. Kerangka pemikiran penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia banyak terjadi di masyarakat. Kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi memiliki sejarah sebagai wilayah perkebunan Belanda. Interaksi antar bangsa dan budaya ini merupakan media terjadinya proses serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa masyarakat sekitar. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi kata-kata serapan yang masih eksis di masyarakat kecamatan Glenmore tersebut.



Gambar 8. Ruang lingkup penelitian

Peninggalan-peninggalan sejarah di Glenmore dapat menjadi indikasi kuat adanya interaksi bahasa. Hal ini ditunjang oleh ragam etnis yang datang di masa lalu dan keturunan yang tetap tinggal di Glenmore. Penamaan tempat, dokumen sejarah dan bangunan sejarah merupakan obyek bukti sejarah adanya interaksi bahasa tersebut. Aktivitas perkebunan yang masih berlangsung hingga saat ini juga akan mendukung proses interaksi dalam bentuk kosakata serapan.

### IV. PENUTUP

Kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi memiliki sejarah dengan bangsa Belanda terkait pembukaan lahan perkebunan. Selain penduduk lokal, pekerja perkebunan didatangkan dari daerah lain. Hal ini menyebabkan interaksi budaya dalam bentuk bahasa yang dapat menjadi kajian sosiolinguistik kosakata serapan asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Astutik, 2014, Code Mixing Debat Capres Cawapres 2014, *Kanal*. 2(2): 107-206
- [2] K. Mellyna, 2011, "Kata Serapan dan Kata Non-serapan Dalam Orang Asing dan Sang Pemberontak: Sebuah Kajian Semantis", Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Prancis, Universitas Indonesia
- [3] S. Maneechukate, 2014, Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thai Sebagai Bahan Pengajaran Bahasa, *Jurnal Kependidikan*, 44(2): 158-167
- [4] T. Suparman, 2008, Kosakata Bahasa Indonesia Serapan dari Bahasa Arab: Register Keagamaan, Makalah Seminar Jurusan Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran
- [5] S. Riyanto, A.N. Syofyan, N. Darmayanti, 2014, Kontak Bahasa Belanda dan Bahasa Sunda Sebagai Pemer kaya Kebudayaan: Serapan Kosakata, Paper Hasil Penelitian Hibah Bersaing, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
- [6] A. Supriyadi, 2016, Agro & Heritage Tourism Object (Wilayah Kabupaten Banyuwangi), <http://www.agrorolas.wordpress.com>, diakses tanggal 12 Maret 2016
- [7] A. Bia, 2014, Sejarah Asal-usul Kecamatan Glenmore Banyuwangi, <http://www.bloggerbwi.blogspot.co.id>, diakses tanggal 12 Maret 2016
- [8] I. Imran, 2005, Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia, *Proceeding*, Seminar Nasional PESAT 2005, Universitas Gunadarma. Jakarta: S17-S21
- [9] I.N. Suandi, I.B. Putrayasa, I.W. Wisnu, 2015, Penyusunan Kamus Serapan Dalam Bahasa Bali, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4(2): 675-690
- [10] Rahimah, 2015, Analisis Kata Serapan Dalam Bahasa Melayu Subdialek Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, *e-Journal*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
- [11] Anonim, 2013, Glenmore dan Cerita Tentang Namanya, <http://www.tokohbanyuwangi.blogspot.co.id>, diakses tanggal 12 Maret 2016
- [12] Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2014, Peta Kabupaten Banyuwangi, <http://www.banyuwangi.kab.go.id>, diakses tanggal 18 Maret 2016
- [13] I. Fardian, 2014, Sejarah Kota Glenmore dan Kebijakan Pintu Terbuka di Hindia Belanda. <http://www.amboynusantara.blogspot.co.id>. diakses tanggal 20 November 2016